

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seseorang selalu memiliki spiritualitas didalam dirinya. Spiritualitas sendiri merupakan pengalaman yang dimiliki setiap manusia. Fenomena spiritualitas begitu masivnya terjadi diseluruh belahan dunia. Terbukti di buku Jamal malik dan John Hinnels, buku ini menjelaskan berbagai macam spiritualitas dari berbagai Negara.¹

Dinamika menurut Kartono merupakan suatu hal yang sifatnya selalu berubah-ubah baik perlahan maupun cepat, besar maupun kecil dan relevan dengan kehidupan yang sedang dilalui atau diajalani.² Sedangkan spiritual berhubungan dengan yang bersifat kejiwaan (rohani,batin).³ Spiritual itu sendiri merupakan sebuah bentuk multidimensi dan dinamis. Emmons (2003) mengatakan bahwa terlalu sederhana untuk menganggap spiritualitas sebagai tingkah laku yang pasif dan statis yang dimiliki seseorang atau perilaku yang terlihat didalamnya seperti ritus keagamaan. Artinya dalam spiritualitas yang ada pada seseorang, terdapat kegiatan yang dilakukan oleh seorang tersebut secara dinamis atau berubah-ubah hingga ia mencapai spiritualitasnya, antara ia dengan Tuhannya. Karena dari spiritual itu dapat mengembalikan lagi hakekat tujuan hidup manusia. Dalam khasanah Islam spiritual yang efektif didukung dengan adanya ritus berupa sholat, berdzikir, mengaji, rukyah, siraman rohani, tadabur alam, wisata religi dan terapi herbal. Yang tentunya hal-hal itu berguna untuk mencegah ketergantungan narkoba yang dapat merusak fisik dan mental seseorang.⁴

Pada psikologi humanistic, Abraham Maslow memiliki teori tentang spiritual manusia pada hierarki kebutuhan yang ia gagaskan. Pada hierarki kebutuhan tersebut, spiritual berada pada puncak kebutuhan manusia atau *self-actualization* yang mana setiap manusia akan mencapai puncak pengalaman

¹ Jamal Malik DKK, sufi-sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-negara Barat, (Bandung: Mizan, Mizan. 2015), hal. 47.

² Kartono, Pengantar Desain Komunikasi Visual, (Yogyakarta : 2007, Andi Offset)

³ KBBI Online.

⁴ Agoeng Nugroho, Bambang Suswanto, Suryanto. *Pendekatan Spiritual Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers. (Puwokerto: November, 2018), hal.8.

spiritual (*peak experience*) setelah kebutuhan-kebutuhan yang lainnya sudah tercapai. Ini mengartikan bahwa diantara kebutuhan-kebutuhan yang sudah ia dapatkan seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, serta pencapaian-pencapaian lain pada statusnya, seorang tersebut pasti pun membutuhkan spiritualitasnya untuk mencapai kesempurnaan hakiki dalam hidupnya.

Bahkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri ketika ia akan mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya yang lain, pun ia menyertakan spiritualitas pada prosesnya untuk mencapai apa yang mau ia dapatkan. Tidak berbeda pada pengguna narkoba sekalipun. Ia akan menemukan titik kesadaran dimana spiritualitas yang pada hakikatnya sudah tertanam dalam dirinya akan muncul atau bergejolak mengarahkan ia pada suatu kebajikan dan jika ia mampu mengeksekusi hal tersebut dengan bijak maka ia akan mendapatkan kebaikan daripadanya.

Pada kasus pengguna narkoba, beberapa orang yang sudah mengkonsumsi narkoba selama jangka waktu yang lama, mereka pada akhirnya akan berada pada titik kejenuhan ketika menggunakan narkoba. Akan tetapi rasa jenuh tersebut tidak bisa dirasakan oleh setiap orang yang mengkonsumsi narkoba, karena setiap orang berbeda-beda dalam pola pikirnya. Dan pada rasa jenuh tersebut merupakan suatu titik balik bagi seseorang untuk mendorong dirinya dalam mencapai titik awal spiritual untuk menuju proses spiritual selanjutnya.

Fenomena spiritualitas itu sendiri sangat beragam, seperti Mantan Pecandu Narkoba. Pada umumnya seorang yang telah ketergantungan obat-obatan terlarang tersebut akan mengalami kecemasan pada dirinya. Tergantung pada tingkat kecanduan seseorang. Kecemasan tersebut biasanya dapat menyebabkan menurunnya spiritualitas pada diri seseorang. Hal itu dikarenakan ia memiliki ketakutan terhadap Tuhannya. Jadi ketika ia menyadari bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya suatu kesalahan, ia justru takut dan enggan untuk beribadah karena merasa dirinya kotor. Jika ia tidak ada orang yang membantu melawan rasa takutnya, yang terjadi adalah bentuk keputusan yang menjadikannya terus mengkonsumsi obat-obatan terlarang itu hingga overdosis. Tentunya kecemasan-kecemasan tersebut akan membawanya pada titik jenuh.

Adapun disini, dukungan lingkungan maupun orang-orang terdekat lainnya sangat penting. Seperti dukungan keluarga dan motivasi spiritual yang kiranya dapat dilakukan untuk kemudian diterapkan secara bertahap kepada pengguna. Banyak juga tempat-tempat rehabilitasi berbasis spiritual yang mampu membantu menyembuhkan pasien akibat penyalahgunaan narkoba tersebut untuk menemukan titik spiritualitasnya kembali dan terbebas dari penggunaan narkoba. Pada prosesnya yang nanti akan diterapkan baik dari sisi psikologi maupun sisi spiritualnya, seseorang akan menemukan suatu kepercayaan dirinya lagi, serta ia akan menemukan *peak experience* dalam hidupnya.

Narkoba sendiri adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁵ Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa penyalahgunaan dan peredaran Narkotika di masyarakat mengalami peningkatan, dengan meluasnya korban akibat Narkoba. Kecenderungan meningkatnya penggunaan Narkotika mencakup dari kalangan anak-anak hingga aparat Negara (Kompas, 26/06/2019).⁶

Merujuk data BNN selaku focal point dibidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pada tahun 2017, mencatat angka penyalahgunaan Narkotika sebesar 1,77% atau setara 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sementara pada tahun 2018, angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di 13 Ibu kota provinsi di Indonesia mencapai angka 3,2% atau setara dengan 2.29 juta orang. Adapun kelompok masyarakat yang rawan terkena penyalahgunaan Narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.

Dari uraian data kasus tersebut, peneliti menemukan satu tempat rehabilitasi berbasis spiritual yang mana tempat tersebut menjadi rujukan dari beberapa instansi yang bekerjasama di dalamnya. Tempat tersebut yakni berada di Tulungagung Jawa Timur, tepatnya di Trisna HVC. Secara teknis pondok tersebut kurang lebih sama dengan pondok lainnya. Mengajari ilmu-ilmu agama, mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan, sekolah formal dan memberikan bimbingan-bimbingan mengenai etika, moral dan sebagainya.

⁵ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Raja Grofindo, 2017. Hal. 268

⁶ Heru Winarko, *Hari Anti Narkoba*. Jakarta Selatan : Kompas, 2019.

Namun yang menarik di pondok tersebut yakni siap menerima orang-orang yang tidak mampu seperti kehilangan ayah atau ibu (yatim/piatu), seseorang yang kekurangan fisik atau cacat fisik, seseorang yang mengalami permasalahan mental akibat riwayatnya pecandu narkoba, dan pemakai narkoba yang keluar dari rehabilitasi. Rata-rata keluarga yang membawa pasien ke Trisna HVC tersebut tidak mampu mendampingi pasien secara terus menerus atau berkelanjutan. Sehingga keluarga memilih menitipkan pasien di pondok tersebut sebagai rehabilitasi non medis. Jika dari keluarga merasa mampu (dari segi materi) mendampingi dan mengawasi di rumah, pasien yang sudah dibina di lembaga tersebut akan dibawa pulang.

Tentunya pasien yang dirujuk ke Trisna HVC tersebut akan dibimbing dan didampingi dengan pendekatan pribadi untuk membangun kepercayaan antara pendamping dengan pasien, dengan begitu pasien akan merasa lebih diperhatikan. Diikutsertakan dalam pembiasaan-pembiasaan kegiatan sosial, dengan begitu pasien akan merasa lebih dibutuhkan. Konseling, pemberian terapi dan pemberian obat-obat psikofarma untuk penyembuhan sesuai gejala yang dialami pasien, dan tentunya dibimbing dan diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan spiritual lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah bagaimana pengalaman spiritual yang dialami Mantan Pecandu Narkoba di Trisna HVC hingga ia terbebas dari kebiasaannya mengkonsumsi narkoba dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya serta bertransformasi menjadi sosok yang baru bagi dirinya dan kehidupannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti membatasi permasalahan dalam sub problematik sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman spiritual Mantan Pecandu Narkoba di Trisna HVC Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengalaman spiritual Mantan Pecandu Narkoba di Trisna HVC Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut, antara lain :

1. Mengetahui pengalaman spiritual Mantan Pecandu Narkoba di Trisna HVC Tulungagung.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman spiritual Mantan Pecandu Narkoba di Trisna HVC Tulungagung..

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan keilmuan khususnya untuk jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengenai dinamika spiritual pengguna Mantan Pecandu Narkoba
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang memiliki minat mengkaji tentang dinamika spiritual pengguna Mantan Pecandu Narkoba
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dengan cara mempelajari situasi dan kondisi konkrit di lapangan
 - b. Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai dinamika spiritual pada pengguna Mantan Pecandu Narkoba yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi lebih baik, selain itu juga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis pengguna Mantan Pecandu Narkoba

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang membahas tentang Dinamika Spiritual Pengguna Mantan Pecandu Narkoba, sepengetahuan peneliti telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang menjelaskan secara detail bagaimana proses pengguna Mantan Pecandu Narkoba tersebut dalam menjalani dinamika spiritual yang ia peroleh,

belum banyak ditemukan pada saat ini. Terlebih penelitian yang menjelaskan secara detail kondisi psikologis dari pengguna narkoba selama menjalani proses tersebut hingga ia benar-benar pulih.

Tabel Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Spiritual Treatment Ala Pesantren Bagi Pecandu Narkoba: Fikri Mahzumi (2018)	<p>a. Penelitian tersebut hanya menjelaskan secara singkat proses spiritual yang dijalani di pondok tersebut, dan.</p> <p>b. Penelitian ini tidak membahas secara detail pengguna pecandu narkoba. Baik keadaan secara psikologis maupun keadaan secara fisik</p>	Mengkaji tentang pendekatan spiritual kepada pecandu narkoba.
2	Meningkatkan Aspek Spiritual Pengguna Narkoba Melalui Konseling Logoterapi: Anila Meika Husen (2017)	Mengkaji mengenai konseling menggunakan logoterapi yang diterapkan pada pengguna narkoba dengan tujuan untuk meningkatkan aspek spiritual	Mengkaji tentang aspek-aspek yang meningkatkan spiritual seorang pecandu narkoba

3	Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba: Muhtar (2014)	Pada penelitian tersebut, pendekatan spiritual islami bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan Fatwa ulama khususnya Tarekat Qodiriyah wa-Naqsabandiyah	Mengkaji tentang pendekatan spiritual islami dengan mengedepankan aktivitas keagamaan pecandu narkoba
4	Pendekatan Spiritual Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba: Agoeng Noegroho, Bambang Suswanto, dan Suryanto (2018)	Pendekatan pendekatan terapi religi dan obat herbal	Mengkaji tentang rehabilitasi spiritual menggunakan pendekatan humanis, kekeluargaan dan dialogis.